**Implementasi Pembelajaran Berbasis
Masalah Pada Mahasiswa Calon Guru:
Sebuah Analisis**

Eva Nirtha

Universitas Musamus, Indonesia

evanirtha@unmus.ac.id

Serlina Boru Sinaga

Universitas Musamus, Indonesia

Syafitriani Br Ginting

Universitas Musamus, Indonesia

Article History

Submitted: Juli 2023

Revised: Juli 2023

Accepted: Juli 2023

Eva Nirtha Serlina Boru Sinaga; Syafitriani Br Ginting

Abstrak

Pembelajaran berbasis masalah telah menjadi pendekatan yang semakin populer dalam dunia pendidikan modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisis mendalam terhadap implementasi pembelajaran berbasis masalah dalam konteks pendidikan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi lapangan dan lembar refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah para calon guru Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Musamus Angkatan 2021. Hasil penelitian ini belum terdapat langkah-langkah utama dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis masalah, serta mengidentifikasi tantangan yang mungkin dihadapi oleh para pendidik selama proses implementasi. Akan tetapi teknologi modern sangat membantu memperluas implementasi pembelajaran berbasis masalah karena dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif. Juga terdapat beberapa kendala dalam implementasi pembelajaran berbasis masalah diantaranya kurangnya pelatihan bagi para pendidik bagaimana mengimplementasikan pembelajaran berbasis masalah dan belum terciptanya kesadaran para pendidik untuk menggunakan pendekatan ini dalam pembelajaran.

Kata kunci: *analisis, implementasi, pembelajaran berbasis masalah*

Abstract

Problem-based learning has become an increasingly popular approach in modern education. The purpose of this study is to conduct an in-depth analysis of the implementation of problem-based learning in the educational context. Data collection techniques use in-depth interviews, field observations and reflection sheets. The subjects in this study are prospective teachers of Elementary School Teacher Education (PGSD) Musamus University, Class of 2021. The results of this study include the main steps in designing and implementing problem-based learning, as well as identifying challenges that may be faced by educators during the implementation process. In addition, modern technology is also very helpful in expanding the implementation of problem-based learning because it can create interactive learning. However, there are also several obstacles in the implementation of problem-based learning, including the lack of training for educators how to implement problem-based learning and the lack of awareness of educators to use this approach in learning.

Keywords: *analisis, implementation, problem based learning*

Pendahuluan

Dalam memajukan mutu pendidikan, ada berbagai upaya yang dilakukan oleh para pendidik pada lembaga pendidik dan tenaga kependidikan juga pada perguruan tinggi (Ketut Bali Sastrawan, 2019; Kholis et al., 2014). Sebab pendidikan pada era revolusi industry 5.0 memberikan tantangan tersendiri yakni perguruan tinggi atau lembaga pendidik dan tenaga kependidikan harus mampu mencetak tenaga terdidik siap pakai yang memiliki kecakapan diantaranya mampu berkomunikasi dengan efektif, berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif (Lase, 2019). Semua itu dimungkinkan apabila diimbangi dengan proses pembelajaran yang menarik dan interaktif (Warsihna & Ramdani, 2020).

Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mahasiswa Calon Guru: Sebuah Analisis

Pendidik harus mampu memilih model pembelajaran yang dapat menjawab permasalahan yang berkaitan dengan konteks kehidupan para peserta didik setiap hari. Diantaranya adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. (Redhana, 2019)

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada pendidik untuk menjadi fasilitator dalam pembelajaran sehingga hal ini memungkinkan agar pendidik tidak lagi menjadi pusat dari pembelajaran melainkan siswa yang akan menjadi pusat dari pembelajaran. Focus pada pembelajaran berbasis masalah adalah menggunakan masalah konkret dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi titik awal dari proses belajar peserta didik. Apabila dipandang sebagai metode pembelajaran, maka metode ini mendorong siswa untuk menggali dalam, berpikir kritis dan sistematis, berkolaborasi serta kreatifitas peserta didik dalam mencari solusi atas sebuah masalah-masalah kompleks dapat dilakukan. Pembelajaran berbasis masalah bukan hanya memahami fakta-fakta, tetapi juga tentang pengembangan keterampilan berpikir yang kuat dan relevan terhadap dunia nyata (Canaleta et al., 2014; Sukaisih et al., 2020; Suryadi & Supriatna, 2018).

Pentingnya pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi pembelajaran berbasis masalah dalam dunia pendidikan adalah bahwa pendekatan ini tidak hanya memengaruhi cara siswa belajar, tetapi juga dapat membentuk masa depan pembelajaran dan pengajaran. Dengan mengeksplorasi penerapan metode ini, pendidik akan mampu memahami potensi besar peserta didik yang diajar dalam meningkatkan mutu pendidikan, mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia nyata dan menciptakan lingkungan belajar yang berdaya saing global di era modern ini. (Kelas et al., 2017)

Adapun manfaat lain dari pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut membantu siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan penyelidikan dan pemecahan masalah, memberi kesempatan kepada siswa mempelajari pengalaman-pengalaman dan peran-peran orang dewasa, dan memungkinkan siswa meningkatkan sendiri kemampuan berpikir mereka dan menjadi siswa mandiri. Adapun tujuan PBL menurut Rusman (2010: 238) yaitu penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan keterampilan

Eva Nirtha Serlina Boru Sinaga; Syafitriani Br Ginting

pemecahan masalah. PBL juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas atau yang dikenal dengan istilah *lifewide learning*, keterampilan memaknai informasi, kolaborasi dan belajar tim, dan keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif. Sedangkan tujuan pembelajaran berbasis masalah yakni membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik dan menjadi pembelajar yang mandiri. Sejalan dengan pendapat Jacobsen dalam penelitian Kurniawan 2017, menyebutkan bahwa pemecahan masalah merupakan salah satu strategi pengajaran berbasis masalah dimana guru membantu siswa untuk belajar memecahkan melalui pengalaman-pengalaman pembelajaran *hands-on*, sehingga pernyataan tersebut sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh PBL terhadap kemampuan kognitif C3 C4, C5 dan C6 berdasarkan keterampilan pemecahan masalah persoalan fisika siswa. Dengan demikian pembelajaran masalah sangatlah penting untuk diterapkan pada peserta didik khususnya pada mahasiswa calon guru (Kurniawan & Firmansyah, 2019).

Mahasiswa calon guru adalah subjek yang sangat penting untuk mendapat perhatian secara serius sebab mereka adalah calon penerus generasi bangsa dalam bidang pendidikan pada masa mendatang. Sehingga penelitian ini dilakukan pada para mahasiswa calon guru jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Musamus. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 pada bulan September hingga Desember 2022. Jumlah subjek yang diteliti adalah 90 orang mahasiswa yang memiliki kehadiran diatas 75% dari total 142 jumlah mahasiswa angkatan 2022. Ditemukan bahwa pembelajaran berbasis masalah membantu anak-anak dalam belajar khususnya dalam memecahkan masalah sederhana dalam konteks kehidupan sehari-hari akan tetapi juga ditemukan bahwa kurang persiapan pendidik dalam merencanakan pembelajara ini berimbas pada tidak maksimalnya penerapan pembelajaran berbasis masalah.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penlitian ini adalah wawancara mendalam, obrservasi lapangan dan lembar refleksi. Wawancara mendalam adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dan informasi yang dilaksanakan dengan tatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam (Kriyantono 2020). Sedangkan observasi

Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mahasiswa Calon Guru: Sebuah Analisis mendalam adalah sebuah cara yang dilakukan untuk memperoleh suatu informasi tentang suatu peristiwa dengan pengamatan langsung. Sedangkan lembar refleksi adalah alat bantu yang digunakan untuk menggali informasi dalam bentuk penuangan gagasan dan perasaan dalam bentuk tulisan. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa calon guru Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Musamus pada tahun 2022. Jumlah subjek yang diteliti adalah 90 orang mahasiswa yang memiliki kehadiran diatas 75% dari total 142 jumlah mahasiswa angkatan 2022. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan terhitung mulai September hingga Desember 2022.

Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil penelitian ini adalah berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pendidik dan mahasiswa calon guru. Hasil wawancara pada 2 orang pendidik yakni diantaranya bapak RB menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis masalah telah lama dilakukan yakni dengan mengajukan pertanyaan yang menstimulasi agar siswa berpikir untuk mencari solusi atas pertanyaan yang diberikan. Bapak R juga memberikan contoh konkret ia mengatakan bahwa “jika misalnya siswa menghadapi krisis makanan dan minuman di kosan sementara orang tua jauh berada dari tempat ia menuntu ilmu apa yang harus dilakukan oleh mahasiswa? “. Pertanyaan yang diajukan oleh bapak R merupakan contoh pertanyaan sederhana namun dapat menstimulasi mahasiswa untuk mencari jawaban yang relative bijaksana dalam menjawab. Sementara itu, ibu RP juga mengatakan bahwa selama ini model pembelajaran berbasis masalah diberikan dengan memberikan sebuah kasus yakni “Dalam sebuah sekolah tidak terdapat fasilitas yang mendukung untuk belajar, misalnya kelas bocor, bangku rusak, tenaga pendidik terbatas jika kamu adalah kepala sekolah apa yang akan kamu lakukan untuk memajukan sekolahmu?” kemudian ia meminta mahasiswa memikirkan jawaban apa yang harus ia sampaikan kepada dosen. Lalu pada pertanyaan selanjutnya peneliti menanyakan apakah pembelajran tadi dipersiapkan atau terjadi secara spontanitas. Dosen RB dan RP menjawab bahwa hal itu digunakan hanya pada saat anak-anak sudah mengalami kejenuhan pada mata kuliah yang diajarkan. Kemudian peneliti melakukan wawancara pada mahasiswa calon guru PGSD yakni SA ia menyatakan bahwa ia tidak memahami atau pembelajaran berbasis masalah tetapi ia juga

Eva Nirtha Serlina Boru Sinaga; Syafitriani Br Ginting

mengakui bahwa para dosen yang mengajar sering mengajak mereka berpikir “Dalam pengajaran ibu RP misalnya kami sering ditanya dan diberikan kasus yang harus kami selesaikan, misalnya jika saya adalah seorang guru SD dan anak murid saya nakal semua, apa yang harus saya lakukan? Ibu RP biasanya memberi kami kasus seperti itu dikelas.” Kemudian hasil wawancara dengan NK menjawab bahwa “ibu bapak dosen dong biasanya membawa LCD proyektor kedalam kelas lalu kami diminta menyimak video atau gambar dan memberikan jawaban atas masalah yang ada dalam kasus divideo ataugambar dilayar”. Akan tetapi pada observasi lapangan ditemukan bahwa pendidik telah melaksanakan pembelajaran berbasis masalah namun belum dapat ditunjukkan secara sistematis. Sehingga ketika pendidik diminta untuk menjelaskan secara berurutan langkah pembelajaran, pendidik cukup sulit menjelaskan. Akan tetapi mahasiswa bersemangat dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh dosen. Namun tindak lanjut dari pemecahan masalah belum memiliki luaran dan mahasiswa belum memahami arti pembelajaran berbasis masalah. Begitujuga hasil lembar refleksi 78 orang mahasiswa menjawab kurang paham pembelajaran berbasis masalah. 2 orang menjawab cukup paham. 7 orang menjawab paham dan 3 orang menjawab sangat memami pembelajaran berbasis masalah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maryati, Iyam 2018 menyatakan bahwa telah banyak sekali buku yang membahas mengenai pembelajaran berbasis pada masalah yang dilakukan sebagai salah satu strategi untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Sebelum memberikan salah satu contoh sebagai alternative implemntasi model pembelajaran berbasis masalah untuk mata pelajaran Matematika SMP kelas VII, diantaranya dalam sebuah buku materi pelatihan PBL yakni diuraikan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual yang menstimulasi peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia yang begitu nyata (real world). Ia juga menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang dapat menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat

Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mahasiswa Calon Guru: Sebuah Analisis peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik. (Canaleta et al., 2014). Dengan demikian penerapan pembelajaran berbasis masalah pada mahasiswa calon guru Univeristas Musamus memang telah dilakukan namun belum terdapat langkah-langkah utama dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, pendidik juga dibantu dnegan tersedianya fasilitas kampus yang memadai seperti Proyektor atau LCD dan juga jaringan wifi yang memadai.

Penutup

Penerapan pembelajaran berbasis masalah pada mahasiswa calon guru Univeristas Musamus memang telah dilakukan namun belum terdapat langkah-langkah utama dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, pendidik juga dibantu dnegan tersedianya fasilitas kampus yang memadai seperti Proyektor atau LCD dan juga jaringan wifi yang memadai. Pentingnya pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi pembelajaran berbasis masalah dalam dunia pendidikan adalah bahwa pendekatan ini tidak hanya memengaruhi cara siswa belajar, tetapi juga dapat membentuk masa depan pembelajaran dan pengajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Canaleta, X., Vernet, D., Vicent, L., & Montero, J. A. (2014). Master in Teacher Training: A real implementation of Active Learning. *Computers in Human Behavior*, 31(1), 651–658. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.09.020>
- Kelas, S., Smp, V. I. I., & Ilaga, N. (2017). 1) 2) 1). *November*.
- Ketut Bali Sastrawan. (2019). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Perencanaan Mutu Strategis. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(Nomor 2), 203–213.
- Kholis, N., Zamroni, Z., & Sumarno, S. (2014). Mutu Sekolah Dan Budaya Partisipasi Stakeholders. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(2), 130–142. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2639>
- Kurniawan, V., & Firmansyah, A. (2019). The Effect of Tax Uncertainty, Stock Market Liquidity, Earnings Management on Indonesian Firm's Investment. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 18(2), 106–119. <https://doi.org/10.12695/jmt.2019.18.2.2>
- Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 1(1), 28–43.

Eva Nirtha Serlina Boru Sinaga; Syafitriani Br Ginting

<https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>

Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1).

Sukaisih, R., Muhali, M., & Asy, M. (2020). Meningkatkan keterampilan metakognisi dan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran model pemecahan masalah dengan strategi *Improving students' metacognition and critical thinking skills through problem-solving learning models with conflict-cognitive st.* 1(1), 37–50.

Suryadi, D., & Supriatna, N. (2018). Designing Production Based Learning as a Basic Strategy for Creating Income Generating Units at Universitas Pendidikan Indonesia. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 306(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/306/1/012030>

Warsihna, J., & Ramdani, Z. (2020). *SIGNIFIKANSI KAHOOT: INTERAKSI MANUSIA.* 08(02), 154–167.